

IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DALAM KURIKULUM MERDEKA

Sadia¹ Dian Retnasari²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

¹E-mail: sadia.2020@student.uny.ac.id

²E-mail: dian.retnasari@uny.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum di Indonesia sendiri lebih sering dipandang kaku, tidak memiliki banyak kesempatan untuk benar-benar memahami isinya dan memikirkan apa yang telah dipelajari. Dalam kebijakan Merdeka Belajar telah diusungkan perubahan pada kurikulum di Indonesia. Kurikulum merdeka belajar merupakan hasil pengembangan kurikulum pada masa pandemi COVID-19 karena diperlukan kurikulum yang fleksibel pada masa pandemi COVID-19. Proses pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka menerapkan apa yang disebut sebagai profil pelajar pancasila. Pembelajaran *project based learning* merupakan jenis pembelajaran yang memakai *project/kegiatan* sebagai tujuan pembelajaran. Karakteristik pembelajaran berbasis proyek yaitu: (1) Mintalah peserta didik agar mempertimbangkan gagasan serta berbagai masalah krusial; (2) Adalah prosedur investigasi; (3) Berkaitan pada keperluan keinginan siswa; (4) Produksi dan presentasi karya mandiri yang berpusat pada siswa; (5) Memanfaatkan keahlian kreatif, *critical thinking*, serta memeriksa keterangan atau penjelasan sebelum melaksanakan penelitian, menyimpulkan, juga mewujudkan benda; (6) Berkaitan pada masalah-masalah faktual yang otentik

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Menurut Nurkholis (dalam Anwar, n.d) Pendidikan merupakan suatu upaya juga usaha manusia guna mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 mendeskripsikan pendidikan sebagai peningkatan dan pengembangan kemampuan peserta didik. Proses pendidikan ditujukan pada perolehan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pembangunan watak serta peringkat, dalam rangka membentuk dan membangun pribadi siswa. (Sukmadinata, 2007).

Dalam dunia pendidikan tentunya dibutuhkan sebuah kurikulum. Pada Pasal 1 Ayat 19 UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum terdiri dari serangkaian rancangan juga kesepakatan tentang tujuan, isi, bahan jage metode yang menjadi penduan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum di Indonesia sendiri lebih sering dipandang kaku, tidak memiliki banyak kesempatan untuk benar-benar

memahami isinya dan memikirkan apa yang telah dipelajari. Selain itu, isi kurikulum yang terlalu teoritis menyulitkan guru untuk memasukkannya ke dalam rutinitas dan aktivitas sehari-hari di kelas.

Dalam kebijakan Merdeka Belajar telah diusungkan perubahan pada kurikulum di Indonesia. Secara ilmu pendidikan, peraturan merdeka belajar pendekatan standar ditinggalkan dan memilih pendekatan dengan sifat beraneka ragam atau beda jenis yang bertambah lengkap, sehingga memungkinkan pendidik beserta siswa menelusuri dunia keilmuan yang semakin maju. Dengan penekanan kepada pendidikan yang berpusat pada siswa, maka kurikulum yang dibuat dengan peraturan merdeka belajar bercirikan luwes, berbasis keterampilan, berpusat pada pembangunan watak atau akhlak serta kemampuan teknis, serta responsif pada keperluan DU/DI. (Akademik Badan Standar et al., 2022:89).

Berdasarkan penjelasan diatas maka diperlukan model pembelajaran yang bisa mendukung hal tersebut. Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran dimana peserta didik bekerja secara mandiri agar mengembangkan kekuatan pikiran, *critical thinking*, serta mengatasi masalah yang mereka identifikasi. (S. Ida Kholida 2020).

Pembelajaran proyek memberi siswa kesempatan untuk merencanakan tugas serta memperoleh keterangan dan penjelasan untuk dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Pembelajaran proyek menolong siswa mengembangkan beragam pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran berbasis proyek bisa mengembangkan stimulus siswa (Handayani 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar merupakan hasil pengembangan kurikulum pada masa pandemi COVID-19 karena diperlukan kurikulum yang fleksibel pada masa pandemi COVID-19. Menurut O'Connor dan Takashi (dalam Akademik Badan Standar et al., 2020, hlm. 24) Kurikulum yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan keadaan siswa saat ini dapat membantu mereka mengejar ketertinggalan. Menurut Okoth (2016 dalam Poedjiastuti, et al., 2018) diperlukan kurikulum yang bisa memberi keleluasaan untuk Lembaga pendidikan agar menyingkronkan tujuan pembelajaran dengan keperluan bidang studi peserta didik. Sehingga memenuhi kebutuhan komunitas pendidikan dan siswa selama penutupan sekolah (Harmey and Moss, 2021). Sedangkan pada saat itu kurikulum 2013 tidak memenuhi hal tersebut.

Kurikulum Merdeka didasarkan pada empat hal yang disusun oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (2020a) sebagai berikut: (1) Dalam konteks desain kurikulum dan standar kinerja dalam disiplin akademik apa pun, tiga prinsip

harus diamati yakni: fokus, koherensi, serta integritas. (2) Saat merencanakan kurikulum yang aktif bagi semua bidang keilmuan, prinsip berikut harus ada: Kesanggupan mentransfer keterampilan, bidang studi, dan seleksi. (3) Mengikuti prinsip keaslian, fleksibilitas, dan harmonisasi ketika merencanakan peraturan kurikulum pada tingkat yang lebih besar. (4) Dalam konteks proses kerja perancangan kurikulum, hendaknya diperhatikan prinsip keterlibatan, pemberdayaan atau kemandirian siswa, dan pemberdayaan atau kemandirian guru.

Selain itu, prinsip-prinsip berikut digunakan untuk memandu desain kurikulum merdeka: (1) tidak rumit, dapat dimengerti, serta mudah dilaksanakan. (2) berpusat kepada kemampuan dan watak seluruh siswa; (3) luwe. (4) harmonisa. (5) bekerjasama. (6) megamati hasil penelitian serta masukan;

2. Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka menerapkan apa yang disebut sebagai profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila tersusun atas enam unsur yakni keyakinan, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sikap terpuji, mandiri, keberagaman global, bekerjasama, berpikir kritis, dan kreatif. Untuk menguatkan profil pelajar pancasila maka lebih diarahkan pada proyek dibandingkan dengan ceramah satu arah seperti mata pelajaran umumnya (Akademik Badan Standar et al., 2022, hlm.57).

Kurikulum Merdeka mengembangkan tiga perangkat pembelajaran: modul ajar, seperangkat tujuan pembelajaran, serta proyek untuk meningkatkan profil pelajar pancasila. Modul ajar adalah evolusi dari Rencana Kinerja Pembelajaran (RPP) serta petunjuk lebih rinci, termasuk lembar kegiatan dan penilaian untuk menguji pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan salah satu komponen pembuatan kurikulum (Akademik Badan Standar et al., 2022, hlm. 28-29).

Proses awal dalam pembelajaran kurikulum mereka yaitu dengan merencanakan asesman dan pembelajaran. Rencana pembelajaran berisi tujuan pelajaran, tahap-tahap pelajaran, serta evaluasi pelajaran dalam bentuk dokumen fleksibel, sederhana, dan relevan dengan konteks. (Anak et al., 2022, hlm.3).

Proses selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam proses ini, guru diharap bisa (1) memberikan pendidikan aktif; (2) mempengaruhi. (3) mengasyikkan. (4) tangguh atau sulit. (5) mendorong peserta didik agar interaktif. (6) menyediakan tempat untuk spontanitas, daya cipta, dan *independen* menyesuaikan talenta, keinginan, perkembangan tubuh serta psikologis siswa; (Anak et al., 2022, hlm.3).

Proses yang ketiga adalah proses penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran diharapkan dapat mengukur aspek-aspek yang hendak diukur dan bersifat holistik. Evaluasi dapat bersifat formatif atau sumatif. Penilaian formatif meliputi penilaian pada awal pembelajaran dan penilaian pada saat pembelajaran. Di sisi lain, penilaian sumatif pada saat pembelajaran berfungsi sebagai dasar untuk melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran dan menjadi acuan dalam merencanakan dan bila perlu melakukan revisi proses pembelajaran. (Anak et al., 2022, hlm 3-4).

3. *Project Based Learning (PJBL)*

Pembelajaran *project based learning* merupakan jenis pembelajaran yang memakai *project/kegiatan* sebagai tujuan pembelajaran (Kosasih, 2014, hlm.96). Sedangkan model *project based learning* sebagaimana didefinisikan oleh Nanang dan Cucu (dalam Lestari, 2015) merupakan versi belajar mengajar yang memotivasi peserta didik agar mandiri, meningkatkan pikiran kreatif, dan inovatif, serta dapat mengimplementasikannya dalam sebuah proyek nyata.

Menurut Trianto (2014, hlm.49), model *project based learning* memiliki tujuan yakni: (1) Menyediakan ilmu yang komprehensif pada

siswa saat berhadapan dengan suatu masalah di dunia nyata (2) meningkatkan keahlian dan kemampuan *critical thinking* untuk mengatasi masalah yang ada.

a. *Karakteristik Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek menurut Stripling, dkk (dalam Sani, 2014, hlm. 173-174) memiliki karakteristik pembelajaran efektif yaitu:

- 1) Mintalah peserta didik agar mempertimbangkan gagasan serta berbagai masalah krusial.
- 2) Adalah prosedur investigasi
- 3) Berkaitan pada keperluan keinginan siswa
- 4) Produksi dan presentasi karya mandiri yang berpusat pada siswa
- 5) Memanfaatkan keahlian kreatif, *critical thinking*, serta memeriksa keterangan atau penjelasan sebelum melaksanakan penelitian, menyimpulkan, juga mewujudkan benda.
- 6) Berkaitan pada masalah-masalah factual yang otentik

b. *Tahapan dalam Pembelajaran Project Based Learning*

Adapun tahap-tahap penerapan versi *project based learning* yakni (Abidin, 2014, hlm. 172):

- 1) Sebelum Proyek: Fase ini adalah aktivitas di luar kelas yang didalamnya pendidik menyusun uraian *project*, menyediakan alat atau perantara asal pelajaran pendukung pembelajaran, serta menyediakan situasi belajar mengajar.
- 2) Tahap 1: Mendeteksi masalah. Pada tahap ini peserta didik mencermati objek yang telah ditentukan yang diminati agar bisa mengenal masalah serta mengembangkan formulanya.
- 3) Tahap 2: Mengembangkan model serta rencana tata cara *project*. Dalam fase dua ini, peserta didik bekerja sama bersama kumpulan temannya dan guru

agar memulai rencana *project* yang akan mereka buat, menetapkan *schedule* kerja *project* tersebut, serta menyiapkan perlengkapan dan lain sebagainya.

- 4) Tahap 3: Pada saat melakukan observasi, di tahap tiga ini peserta didik melaksanakan aktivitas awal observasi sebagai desain awal produk yang akan mereka kembangkan. Hasil penelitian akan berupa data yang terkumpul yang akan dianalisis dengan menggunakan metode menguraikan bukti yang signifikan berdasarkan hasil observasi.
- 5) Tahap 4: Desain Benda/Pengembangan Prototipe. Peserta didik memulai ciptaan produknya sesuai dengan perencanaan dan observasi yang sudah mereka lakukan.
- 6) Tahap 5: Pengukuran, evaluasi, serta revisi hasil ciptaan. Pada saat ini, peserta didik meninjau lagi ciptaannya, mengidentifikasi kekurangannya, dan memperbaikinya. Tahap ini berlangsung dengan menanyakan opini, komentar, serta anjuran kumpulan teman lainnya, dan disertai wawancara guru.
- 7) Tahap 6: Penyelesaian serta Peluncuran Ciptaan. Pada saat ini peserta didik menyelesaikan dan mempublikasikan produk sesuai desain yang dibuat.
- 8) Sesudah proyek : Sesudah proyek adalah tahap evaluasi yang dilaksanakan oleh guru, memberikan pementapan, anjuran, dan masukan untuk penyempurnaan ciptaan hasil karya siswa.

c. Kelemahan dan Kelebihan Model *Project Based Learning*

Abidin dalam (Nurzaman, 2016) menyebutkan apa saja kelemahan yang dimiliki *Project Based Learning*, yaitu:

- 1) Penelitian ini memerlukan biaya yang tidak sedikit

- 2) Pembelajaran ini memerlukan waktu yang tidak sedikit
- 3) Membutuhkan banyak peralatan
- 4) Dalam pengerjaan proyek ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengerjakannya ketika bekerja dalam kelompok.
- 5) Menjadi kekhawatiran ketika siswa hanya menguasai topik yang sedang dikerjakannya dan tidak mampu dalam topik lainnya.

Tidak hanya itu, Pembelajaran berbasis proyek ini juga memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Melibatkan kreativitas siswa dan memungkinkan mereka berpikir kritis
- 2) Mendorong pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa
- 3) Siswa memperoleh pengalaman mempelajari cara membuat proyek
- 4) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif setiap proses belajar mengajar
- 5) Proses belajar mengajar jadi bertambah luwes
- 6) Mengembangkan kecakapan bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan perkara, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan solusi dari kurikulum yang bersifat kaku dan terlalu teoritis di Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan kondisi sekitar peserta didik. Kurikulum ini bersifat heterogen dan berpusat pada peserta didik. Untuk mendukung hal ini maka dibutuhkan model yang sesuai. Jenis *project based learning* merupakan jenis belajar mengajar yang sesuai dengan hal tersebut, karena melibatkan siswa mengerjakan proyek dunia nyata secara langsung. Memungkinkan peserta didik memiliki jiwa mandiri, kreatif dan inovatif serta

mengimplementasikannya ke dalam proyek nyata.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak prof. Dr. Sumaryanto, M.Ke., AIFO. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Suprpto, S.Pd., M.M. selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Depok.
3. Ibu Dian Retnasari, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
4. Ibu Dwi Ati Wijanarti, S.Pd. selaku koordinatir Praktik Kependidikan di SMK Negeri 1 Depok
5. Ibu Liswati, S.Sos. selaku guru pembimbing di SMK Negeri 1 Depok
6. Siswa-siswi SMK Negeri 1 Depok, khususnya kelas X DTB yang telah bekerja sama selama kegiatan PK.
7. Rekan-rekan mahasiswa PK UNY di SMK Negeri 1 Depok
8. Seluruh instansi di Universitas Negeri Yogyakarta terutama bagian urusan Mata Kuliah Praktik Kependidikan
9. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Aditomo, A., dkk. 2022. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Edisi ke-1. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Indoneisa.
- Aditomo, A., dkk. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Edisi ke-1. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Indoneisa.
- Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Ditjen PP. Jakarta.
- Firdaus, Mutawali A. n.d. *Pengembangan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah*. Diakses dari [file:///C:/Users/ACER/Downloads/PURWA RUPA%20%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/PURWA%20RUPA%20%20(1).pdf) pada 29 Agustus 2023
- Handayani, Lilik. 2020. Peningkatan Motivasi Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Siswa Smp Negeri 4 Gunungsari. *Jurnal Paedagogy : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*. 7(3):168–74.
- Harmey, S., & Moss, G. 2021. Learning disruption or learning loss: Using evidence from unplanned closures to inform returning to school after COVID-19, *Educational Review*, DOI: 10.1080/00131911.2021.1966389
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Yrama Widya. Bandung.
- Lestari, T. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Menyajikan Contoh-contoh Ilustrasi dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Metode Pembelajaran Demonstrasi bagi Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nurzaman, A. 2016. Penerapan Model Project Based Learning Tipe Role Playong untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Prestasi Belajar dalam Pelajaran IPS. Diakses dari [http://repository.unpas.ac.id/12792/5/Bab %20II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/12792/5/Bab%20II.pdf) pada 29 September 2023.
- OECD. 2020a. *Curriculum (Re)Design*. OECD. Paris, France.
- Poedjiastuti, D., Akhyar. F., Hidayati. D., & Gasmi.F.N. 2018. Does curriculum help students to develop their English

- competence? A case in Indonesia. *Arab World English Journal*. 9 (2). DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol9no2.12>
- Sani, R.A. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sukmadinata, Nana S. 2007. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Rosdakarya. Bandung.
- S. Ida Kholida, S. 2020. Ketercapaian Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Melalui Model Pjbl Dengan Berbantuan Aplikasi Zoom Dan Di Whatsapp Messenger. Masa Pandemic Covid-19. *In Seminar Nasional Pendidikan Fisika Fitk Unsiq 2020*. Vol. 2. Pp.280–86
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.